

BULLYING PADA SISWA SMP DITINJAU DARI PERSEPSI SISWA TERHADAP GURU BIMBINGAN KONSELING (BK) YANG HUMANIS

Martinus Suparmin & Triana Noor Edwina D.S.

Program Studi Magister Psikologi & Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email : mart0304csa@gmail.com&buwinaumby@gmail.com

Abstrak. Fenomena kekerasan dan aneka bentuk penyimpangan perilaku anak dan remaja di negeri ini semakin membuat miris. Salah satu bentuk kekerasan 'bullying' masih kerap terjadi di lingkungan sekolah, tempat dimana seharusnya nilai-nilai humanisme ditanamkan sejak dini. Berbagai kasus bentuk kekerasan fisik yang berujung pada kematianpun tak terhindarkan. Padahal jika bullying dibiarkan akan tercipta suatu generasi bangsa yang lebih suka menggunakan cara kekerasan untuk menyelesaikan setiap persoalan hidup. Siswa SMP akan dijadikan kajian tulisan ini, karena mereka dalam masa transisi dari anak ke remaja. Peran guru, khususnya guru Bimbingan Konseling (BK) seolah-olah terpinggirkan dan kalah oleh sumber-sumber ilmu lain yang dilahirkan oleh kemajuan teknologi. Kehadiran guru BK sebagai sosok pendidik yang humanis mestinya memberi andil terhadap pencegahan bullying di sekolah. Sebagai insan yang terpenggil di dunia pendidikan, harapannya dengan tiadanya bullying siswa, sekolah sungguh bisa menjadi 'taman' yang selalu dirindukan siswa untuk belajar banyak hal. Kehadiran sosok guru BK di sekolah dipersepsi oleh siswa sebagai guru humanis apabila sesuai pendapatnya Suparno (2013) tentang ciri-ciri guru BK yang humanis, yaitu : memiliki perhatian dan cinta pada anak didik; membangun hubungan dialogal, saling membantu dan mengembangkan; peka untuk mengenal anak baik kekurangan maupun kelebihan dan karakternya; menghargai dan menyapa anak didik; menaruh kepercayaan pada anak didik; memberi teladan yang baik. Konteks mendidik akan memperoleh tempat yang tepat ketika seorang guru BK humanis mampu mempengaruhi secara positif pribadi siswa sehingga siswa akan semakin berhati nurani, bertanggung-jawab dan berhabitus baru sebagai remaja yang anti bullying. Dari kajian ilmiah yang dilakukan oleh penulis maka dapat disimpulkan : Jika siswa mempersepsi guru BK sebagai guru yang humanis maka bullying akan rendah, namun sebaliknya, jika siswa mempersepsi guru BK sebagai guru yang tidak humanis maka bullying akan tinggi.

Kata kunci: Guru BK humanis, bullying pada siswa,

Latar Belakang Masalah

Pemerintah Republik Indonesia melalui Undang-Undang Perlindungan Anak No.23 Tahun 2002 pasal 54 menjamin : "Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya." Sekolah mestinya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi para siswa untuk belajar.

Anak tidak dapat belajar bila ia tidak merasa krasan di sekolah. Merasa krasan

berarti merasa aman, bebas berkembang sesuai kemampuannya. Berusaha menciptakan keadaan demikian rupa hingga anak merasa aman adalah tugas pertama sampai terakhir dari setiap pendidik, entah orang tua, entah guru di sekolah (Drost,1998).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan, saat bertatap muka dengan sekitar 650 Kepala Dinas Pendidikan propinsi, Kabupaten/Kota seluruh Indonesia di aula Kemdikbud, Jakarta, Senin, (1/12), mengatakan "Sekolah harus diubah menjadi tempat yang

menyenangkan dimana kalau siswa ke sekolah pasti ingin kembali, bukan ingin segera pulang. Ki Hajar Dewantara menyebut sekolah dengan sebutan "Taman", maksudnya sekolah itu harus menyenangkan dan membuat rindu anak-anak untuk datang kembali. Anak-anak itu suka dengan taman, mereka selalu ingin kembali ke taman. Makanya mulai sekarang kita harus mengembalikan sekolah menjadi taman sehingga anak-anak senang berangkat ke sekolah". (<http://edukasi.kompas.com>, 14 Januari 2014).

Himbauan dan harapan bersifat etis dan idealis di atas seolah-olah bertentangan dengan kondisi realisnya, dimana masih kerap terjadi tindak kekerasan berupa bullying di sekolah, tempat dimana nilai-nilai humanisme seharusnya ditanamkan sejak dini. Berbagai kasus bentuk kekerasan fisik yang berujung pada kematianpun tak terhindarkan. Padahal jika bullying dibiarkan akan tercipta suatu generasi bangsa yang lebih suka menggunakan cara kekerasan untuk menyelesaikan setiap persoalan hidup. Berikut beberapa kasus bullying yang terjadi di lingkungan sekolah.

Orang tua Nadhira Fajriani Ramadhan, Yeni Mardiani, menduga anaknya menghilang karena lelah dengan bullying di sekolahnya. Gadis kelas IX Sekolah Menengah Pertama Al-Jannah, Jakarta Timur, itu sempat mengeluh karena teman-temannya kerap mengejek fisiknya yang lebih besar dibanding rekan-rekannya. "Nadhira dikata-katain karena gendut, berkeringat dan bau. Lalu anak saya pakai parfum juga diserang lagi dengan alasan terlalu menyengat," ujar Yeni di kawasan Fatmawati, Jakarta Selatan, Kamis, 12 Maret 2015 (Tempo.co. Jumat 13 Maret 2015).

Ranggo Khadafi, siswa kelas IV SD di Makasar, Jakarta Timur, meninggal pada Minggu (4/5/2014) pagi di Rumah Sakit Polri Bhayangkara. Sebelum mengembuskan nafas terakhir, bocah itu diduga mendapat penganiayaan dari kakak

kelasnya sendiri (KOMPAS.com. Minggu, 4 Mei 2014).

Jihan, siswi kelas IIIA SD Negeri 14 Muara Enim, Sumatera Selatan, meninggal Senin (5/5/2014) lalu setelah dirawat di Unit Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Daerah Dr. HM Rabain, Muara Enim. Menurut laporan di kepolisian, sebelum meninggal, Jihan bercerita kepada orangtuanya bahwa ia ditendang rekan sekelas dan beberapa kawan lakinya saat istirahat, Rabu pekan lalu. (KOMPAS.com., Kamis, 8 Mei 2014).

Setiap orang pernah punya pengalaman buruk dalam hidup. Begitu pula dengan solois Afgan Syahreza. Salah satu pengalaman buruk yang Afgan ungkapkan adalah saat ia menjadi korban bully di sekolah. "Waktu SMP itu gue sering di-bully. Entah kenapa, dan itu berlangsung selama tiga tahun gue duduk di bangku SMP," ungkap Afgan kepada detikHOT (<http://hot.detik.com/read/7> Februari 2015).

Fenomena bullying adalah tanggung jawab semua pendidik: orang tua, guru, masyarakat. Guru bisa menjadi agen perubahan, karena guru merupakan konselor yang mudah dan cepat bagi siswa. Guru sangat dibutuhkan perannya untuk menciptakan afmosfer yang mengurangi bullying dan mendorong proses kelompok yang mendukung dan merangkul siswa-siswa yang rentan mengalami bullying (Areisto, 2009-Pelaksana Program Anti Bulling UI).

Peran guru pada umumnya dan khususnya guru Bimbingan Konseling (BK) seolah-olah terpinggirkan dan kalah oleh sumber-sumber ilmu lain yang dilahirkan oleh kemajuan teknologi. Kehadiran guru BK sebagai sosok pendidik yang humanis mestinya memberi andil terhadap pencegahan bullying di sekolah. Sebagai insan yang terpanggil di dunia pendidikan, harapannya dengan tiadanya bullying siswa, sekolah sungguh bisa menjadi 'taman' yang selalu dirindukan siswa untuk belajar banyak hal.

Siswa SMP akan dijadikan kajian

tulisan ini, karena mereka dalam masa transisi dari anak ke remaja yang kerap kali mengalami situasi labil dalam kompleksitas perkembangannya. Tidak sedikit remaja yang tidak mendapat kesempatan dan dukungan untuk menjadi orang dewasa yang kompeten (Santrock, 2002). Oleh karena itu, tidak mengherankan pula jika kaum remaja adalah kelompok yang paling rawan untuk terlibat dalam bullying.

Apabila pelaku bullying tidak mendapat perhatian akan berdampak negatif bagi para pelaku bullying, di antaranya pelaku memiliki hubungan yang kurang baik dengan teman ataupun lingkungannya, prestasi akademik yang kurang baik dibandingkan dengan teman-teman lainnya, dan akan berpengaruh terhadap ketrampilan dirinya, dengan demikian siswa pun tidak dapat berkembang secara maksimal. Akibat lebih jauh jika terjadi pembiaran bullying, pelaku bullying akan belajar bahwa tidak ada resiko apapun bagi mereka bila melakukan kekerasan, agresi maupun mengancam siswa lain. Ketika dewasa pelaku memiliki potensi lebih besar untuk menjadi pelaku kriminal dan akan bermasalah dalam fungsi sosialnya (Ariesto, 2009).

Tanpa menafikan dampak bullying bagi para korban, penulis berasumsi bahwa pelaku bullying dalam konteks tertentu sesungguhnya adalah juga korban. Entah korban dari relasi orang tua yang tidak harmonis, lingkungan yang tidak kondusif, atau bahkan korban bullying di masa lalu. Pelaku bullying ibaratnya mata rantai yang selalu memungkinkan terjadinya bullying, maka perlu upaya untuk memutusnya sehingga tidak ada seorang pribadipun yang terlukai karena bullying, dan dalam hal itu peran guru BK yang humanis cukup signifikan.

B. Tujuan Penulisan

Menjelaskan keterkaitan antara bullying pada siswa SMP dengan persepsi siswa terhadap guru BK yang humanis.

C. Manfaat Penulisan

Tulisan ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan psikologi pendidikan khususnya yang berkaitan dengan bullying pada siswa SMP ditinjau dari persepsi siswa terhadap guru BK yang humanis.

D. Kajian Teori

Bullying Pada Siswa SMP

Bullying, sering diidentikkan dengan tindak kekerasan dan pelajar. Pada hal tidak semua bentuk tindak kekerasan bisa masuk dalam kategori bullying, dan tidak semua pelaku bullying adalah pelajar, meskipun memang sebagian besar bullying kerap terjadi di lingkungan sekolah. Bullying tidak hanya terjadi di lembaga pendidikan atau sekolah, tetapi juga bisa di tempat kerja, masyarakat, bahkan komunitas virtual. Luasnya cakupan bullying juga menyebabkan munculnya pelbagai definisi.

Olweus (1993) mendefinisikan bullying secara umum sebagai tindakan agresif dan negatif, yang dilakukan oleh individu maupun kelompok secara langsung maupun tidak langsung terhadap korban, baik secara fisik, verbal dan atau psikis dalam jangka waktu yang lama dan diulang-ulang di mana terdapat perbedaan kekuatan antara korban dan pelaku. Pelupessy & Dicky(2009) mendefinisikan bullying sebagai perilaku agresi atau manipulasi yang dapat berupa kekerasan fisik, verbal, atau psikologis; dengan sengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa kuat/berkuasa dengan tujuan menyakiti atau merugikan seseorang atau sekelompok yang merasa tidak berdaya. Sullivan (2000), mendefinisikan bullying sebagai tindakan sadar dan sengaja, agresi dan atau manipulasi oleh satu atau lebih individu terhadap individu atau kelompok lain. Oyaziwo (2008), menyatakan bahwa perilaku bullying ditandai dengan dua pihak yang bertikai yang tidak seimbang dalam hal kekuasaan, secara fisik dan atau mental,

berlangsung untuk jangka waktu yang singkat atau terus selama bertahun-tahun, dan merupakan penyalahgunaan kekuasaan oleh orang-orang yang melakukannya .

Stephenson dan Smith, dalam Darney (2010) menegaskan bahwa ada tiga komponen bullying yakni: The Bully (pelaku), The Victim (korban), dan The Bystander (pengamat/penonton). Pelaku bullying mempunyai karakteristik umum sebagai berikut: (a) cenderung hiperaktif, impulsif dan overactive, (b) memiliki temperamen yang sulit dan masalah pada atensi/konsentrasi, (c) agresif terhadap orang lain, (d) mudah terprovokasi oleh situasi yang mengundang agresi, (e) kurang bisa berempati terhadap korban dan tidak menunjukkan penyesalan atas perbuatannya, (f) biasanya adalah anak yang paling insecure, tidak disukai oleh teman-temannya dan prestasi belajarnya buruk, (g) cenderung sulit menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan dalam hidup (Colorosa dalam Ariesto, 2009). Artikel ilmiah ini akan memfokuskan pada salah satu komponen bullying yakni pelaku, karena akar persoalan bullying berada di sana.

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa bullying pada siswa SMP adalah tindakan agresif dan negatif yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dan berulang-ulang oleh seorang siswa atau beberapa siswa yang bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat.

Sejiwa (2008), membagi bullying menjadi tiga tipe, yaitu: a) Bullying fisik : menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum secara fisik. b) Bullying verbal: memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebarkan gosip, memfitnah, menolak. c) Bullying mental atau psikis: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, meneror lewat pesan pendek di telepon genggam atau

facebook, memandang dengan pandangan merendahkan, memelototi, dan mencibir.

Ada beberapa unsur yang bisa memicu lahirnya bullying yang bersumber dari lingkungan sekolah, antara lain: management dan pengawasan disiplin sekolah yang lemah (Pearce & Thompson, dalam Darney,2010), minimnya teladan yang baik dari guru serta relasi guru dan murid yang kurang baik (Astuti, dalam Trevi, 2010). Di lingkungan sekolah juga terdapat banyak guru dengan karakternya yang berbeda-beda, salah satunya adalah guru Bimbingan Konseling (BK). Guru BK mempunyai peran dan tugas yang khas karena pelayanannya dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa. Pelayanan guru BK akan menyentuh sisi humanisme siswa, oleh karena itu mestinya guru BK juga berjiwa humanis. Kehadiran sosok guru humanis yang respek terhadap siswa, bisa mencegah terjadinya bullying di sekolah (Hajaroh dkk, 2008).

Lingkungan sekolah harus bisa memberi rasa aman dan nyaman bagi para siswa untuk belajar. Rasa aman dan nyaman itu bisa dirasakan berkat kehadiran para guru yang humanis di lingkungan sekolah tersebut. Peran guru yang humanis sebagai salah satu bagian dari lingkungan sekolah memberi andil sangat besar dalam peningkatan kualitas intelektual dan karakter kepribadian siswa, termasuk membentuk pribadi-pribadi anti bullying di sekolah (Rahayu, 2006) .

Persepsi Siswa Terhadap Guru BK yang Humanis

Kotler (2000) menjelaskan persepsi sebagai proses kognitif bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Sternberg (2008) berpendapat, persepsi adalah seperangkat proses yang dengannya kita mengenali, mengorganisasikan dan memahami cerapan-

cerapan indrawi yang kita terima dari stimuli lingkungan.

Sebelum membahas lebih lanjut tentang guru humanis, kiranya perlu terlebih dahulu penulis sajikan pendapat beberapa ahli pendidikan tentang siapa itu guru dan guru BK atau yang sering disebut konselor.

Menurut Uno (2007), guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggungjawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Sudiarja (2014), menjelaskan bahwa di jaman sekarang, dan juga dalam tulisan istilah ‘guru’ lebih dimaksudkan sebagai pengajar sekaligus pendidik dalam kapasitasnya sebagai pekerja profesional dalam dunia pendidikan formal atau sekolah. Guru masih diharapkan menampilkan sosok yang mempunyai wibawa moral dan diharapkan menjadi teladan, yang *digugu lan ditiru* (ditaati dan diteladani), dan sekaligus sebagai seorang pekerja profesional yang mempunyai keahlian, kemahiran dan kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma dalam bidang pendidikan.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor 27 Tahun 2008, yang dimaksud dengan konselor adalah tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S-1) program studi Bimbingan dan Konseling dan program Pendidikan Profesi Konselor dari perguruan tinggi penyelenggara program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi.

Konteks tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan

pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum. Pelayanan dimaksud adalah pelayanan bimbingan dan konseling. Konselor adalah pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling terutama dalam jalur pendidikan formal dan non formal (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor 27 Tahun 2008).

Suparno dalam Setyawan (2013) menegaskan bahwa seorang guru dapat berperan besar dalam mengembangkan dan bahkan mengubah tingkah laku siswa yang dibimbingnya. Guru bukan hanya dapat membantu siswa mengembangkan pengetahuan kognitifnya, tetapi juga mampu membantu siswa mengembangkan dan mengubah tingkah laku siswa menjadi lebih baik. Guru dapat membantu siswa mengembangkan ‘nilai baik’ sehingga siswa semakin berkembang menjadi pribadi yang utuh.

Menurut Susetyo (Harahap, 2009), guru yang humanis adalah guru yang peduli, penuh perhatian, menerima dan menilai siswa secara positif, membangun hubungan dan kepercayaan siswa dan mengembangkan pembelajaran yang memberdayakan siswa untuk mencapai aktualisasi dirinya. Sosok guru yang humanis seharusnya bisa ditemukan dalam diri guru BK, karena disiplin ilmu yang dimilikinya dan beberapa aktivitas pengajarnya yang berkaitan dengan pendekatan mengajar yang humanis. Pendekatan mengajar yang humanis nampak dalam sikap dan perilaku, seperti: mengakui, menghargai dan menerima siswa apa adanya, tidak membodoh-bodohkan siswa, terbuka menerima pendapat dan pandangan siswa tanpa menilai atau mencela, terbuka untuk komunikasi dengan siswa, dan tidak hanya menghargai potensi akademik, memberi kemanan psikologis, memberi pengalaman sukses kepada siswa, dan guru tidak banyak memberikan aturan (Susetyo dalam Harahap, 2009)

Citra guru seperti di atas, seharusnya lebih melekat dalam diri para guru BK,

tentu tanpa menafikan guru-guru bidang studi yang lain. Guru BK memang harus matang dalam kepribadian. Pengembangan kualitas kepribadian sangat penting bagi Guru BK. Pribadi merupakan hal penting di dalam konseling karena konselor hanya dapat bekerja melalui diri mereka sendiri. Kualitas lahiriah dari seorang Guru BK yang baik kiranya sudah jelas dengan sendirinya: menawan hati, memiliki kemampuan bersikap tenang ketika bersama orang lain, memiliki kapasitas untuk berempati, ditambah karakteristik lain yang memiliki makna yang sama (Materi Pelatihan Guru BK, Implementasi Kurikulum 2013).

Driyarkara menyebut pendidikan sebagai proses *homonisasi dan humanisasi*. Homonisasi berasal dari kata Latin, *homo* (manusia) diartikan sebagai proses pendidikan umum yang menyadarkan seseorang sebagai manusia, sementara humanisasi yang berasal dari kata Latin *humanus* (manusiawi) merupakan proses pendidikan selanjutnya, yang lebih khusus, yang menghasilkan kebudayaan dan perilaku yang halus, terukur, dan memperlihatkan peradaban (Sudiarja, 2014).

Menurut Driyarkara (Sudiarja, 2014), intisari pendidikan ialah pe-manusia-an manusia muda. Dengan istilah “manusia muda” mudah ditebak, yang dimaksudkannya adalah anak-anak usia sekolah. Merekalah yang pertama-tama berhak mendapatkan pendidikan formal dari negara. Akan tetapi, apabila pendidikan dapat diartikan secara luas sebagai proses yang berlangsung sepanjang hayat, maka manusia - berapa pun usianya- masih disebut muda dalam kerangka pendidikan. Artinya, proses pendidikan senantiasa progresif, maju ke depan .

Driyarkara (1980) sendiri berpendapat, me-manusia-kan manusia muda, itulah yang merupakan gambaran dasar dari tiap-tiap perbuatan mendidik. Pemanusiaan manusia muda ialah *hominisasi* dan *humanisasi*. *Hominisasi* tidak pernah terpisah dari

humanisasi. Dengan hominisasi, manusia itu bertumbuh, berproses dan hanya dengan lambat laun dia sampai ke kemanusiaannya. Dengan *humanisasi*, manusia itu selalu berkembang ke tingkat yang lebih tinggi, di atas tingkat yang niscaya, tingkat yang minimal.

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap guru BK yang humanis adalah suatu penilaian yang dilakukan siswa terhadap guru BK humanis, yaitu guru yang peduli, penuh perhatian, menerima dan menilai siswa secara positif, membangun hubungan dan kepercayaan siswa dan mengembangkan pembelajaran yang memberdayakan siswa untuk mencapai aktualisasi dirinya.

Sosok guru BK yang humanis mestinya memenuhi ciri-ciri sebagaimana dinyatakan oleh Suparno (2013) perihal ciri-ciri guru BK humanis, yakni :

1. Memiliki perhatian dan cinta pada anak didik.

Dalam suasana cinta itulah guru dapat lebih mengerti siswanya dan dengan pengertian itu guru dapat membantu perkembangan siswa dengan lebih tepat. Perhatian guru yang penuh cinta dalam mengajar dan mendidik akan memberi kesan mendalam dalam diri para siswa. Cinta guru menggantikan cinta orang tua ketika di sekolah. Pengalaman humanis kerap terjadi disekolah, misalnya siswa yang dianggap nakal dan menjadi sumber keributan di sekolah bisa diluluhkan hatinya dengan perhatian dan cinta dari gurunya. Tak jarang prestasinya dan tingkat kedewasaannya berubah pesat karena sentuhan humanis berupa hati yang mencinta dari gurunya.

2. Membangun hubungan dialogal, saling membantu dan mengembangkan.

Tidak mungkin ada siswa tanpa guru, demikian juga tidak ada guru tanpa siswa, oleh karena itu keduanya perlu membangun hubungan dialogal atas dasar rasa hormat sehingga masing-masing saling terbantu dan pada akhirnya baik guru maupun siswa menjadi berkembang dalam segala aspek kemanusiaannya.

3. Peka untuk mengenal anak, baik kekurangan maupun kelebihan dan karakternya.
Guru yang mencintai dan memberi perhatian para siswanya tentu akan mengembangkan aspek sensitivitas atau kepekaan dalam dirinya demi kemajuan siswa. Peka mengenal anak, tidak sekedar mengetahui identitas para siswanya namun sungguh memahami kekurangan dan kelebihan serta karakternya. Dengan memahami kondisi siswa dengan latar belakangnya masing-masing, guru dapat memberikan pendampingan yang sifatnya personal pada siswa.
4. Menghargai dan menyapa anak didik.
Guru yang menghargai siswa berarti menempatkan siswa setara dengan guru dalam kemartabatannya sebagai manusia. Artinya menghargai siswa tidak karena melihat usia yang notabene lebih muda dari gurunya, tetapi melihat siswa dari sisi humanismenya. Menghargai siswa tentu bisa diungkapkan dalam bentuk memberikan sapaan kepada mereka, misalnya sebelum proses belajar dimulai, para guru berdiri dipintu gerbang menyambut dan menyapa para muridnya.
5. Menaruh kepercayaan pada anak didik.
Mempercayai siswa memang bukan perkara mudah bagi guru pada umumnya, apalagi jika siswa tersebut pernah membuat kesalahan. Justru di sinilah kualitas guru diuji, kebesaran hati seorang pendidik dibutuhkan, karena tanpa ada rasa percaya pada siswa akan sulit membantu siswa untuk lebih maju dalam segala dimensinya. Siswa yang dipercaya oleh gurunya akan merasa dihargai, diakui sehingga siswa justru bisa berkembang menjadi manusia yang lebih dewasa dan lebih penuh.
6. Memberi teladan yang baik.
Salah satu tujuan pendidikan adalah membawa para siswa memasuki budaya yang lebih baik, dan guru yang digugu dan ditiru (ditaati dan diteladani) sangat dibutuhkan untuk membawa ke budaya yang lebih baik tersebut. Driyarkara sendiri

menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses pembudayaan. Orang muda (siswa) dibantu untuk masuk budaya yang lebih baik, sehingga menjadi pribadi yang berbudaya, yang dapat menghargai orang lain, hidup bersama orang lain, dan juga melakukan nilai-nilai baik yang disadarinya.

E. Analisis Kritis

Sosok guru pada umumnya dan guru BK pada khususnya bagi siswa SMP masih tetap penting dan berpengaruh, karena kehadirannya bisa menjadi pengganti peran orang tua di sekolah. Siswa mempersepsi guru BK yang humanis sebagai guru yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: memiliki perhatian dan cinta, mampu membangun hubungan dialogal, saling membantu dan mengembangkan, peka, menghargai, mempercayai dan bisa diteladani anak didik (Suparno, 2013).

Persepsi terhadap guru BK yang humanis tersebut, disadari atau tidak turut mempengaruhi cara siswa merasa, berpikir, bersikap dan berperilaku sehingga nilai-nilai positif itu terintegrasikan dalam dirinya yang pada gilirannya bisa mencegah terjadinya bullying, baik secara fisik, verbal maupun psikis (Sejiwa 2008).

Para siswa bisa merasakan kehadiran guru yang sungguh-sungguh mendidik dengan penuh ketulusan hati dan cinta atau sekedar menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pengajar. Guru yang memberikan perhatian dan cinta dalam mendidik mampu mengisi ruang hampa hati siswa, terlebih mereka yang mengalami defisit afeksi dan cinta dari orang tua (Suparno, 2013). Perhatian dan cinta dari sang pendidik niscaya bisa memberikan kesan mendalam dan berdaya ubah bagi perilaku siswa sehingga para siswa pun tidak mudah tergoda untuk melakukan bullying, seperti: menampar, meneriaki, mempermalukan di depan umum, dan sebagainya (Harahap, 2008).

Guru yang mampu membangun dialogal dengan siswa, saling membantu dan mengembangkan memungkinkan siswa

untuk berani mengutarakan pikirannya dan mengungkapkan gagasannya (Suparno, 2013). Dampak dari semua itu, suasana dialogis antara guru BK dengan siswa terbangun dengan baik, iklim akademis yang ditandai dengan diskusi atau brainstorming tercipta. Masalah-masalah krusial di kalangan pelajar seperti bullying pun bisa didialogkan (juga didiskusikan). Dialog sekaligus memungkinkan terjadinya proses saling membantu dan mengembangkan, sehingga muncul kesadaran bersama bahwa perilaku bullying, seperti : menendang, memelototi, mendiamkan, dan mengintimidasi merupakan tindakan yang tidak terpuji (Sejiwa, 2008).

Guru BK yang humanis memang harus peka mengenal karakter siswa baik sisi kekurangan maupun kelebihan (Suparno, 2013). Guru BK yang mengenal siswa dengan baik bisa mengarahkan potensi-potensi siswa kearah yang mengembangkan kedewasaannya. Dalam kaitannya dengan bullying, dengan memahami karakter siswa beserta sisi lebih dan kurangnya, guru BK bisa memberikan pembinaan dan memberikan perhatian secara intensif terlebih kepada para siswa yang berkecenderungan melakukan bullying, entah secara fisik, verbal maupun psikis (Harahap, 2009). Tindakan preventif bullying bisa dilakukan dengan cara mengenali karakter siswa.

Menghargai dan menyapa peserta didik merupakan salah satu cara guru humanis dalam memanusiakan para siswanya (Suparno, 2013). Penghargaan dan sapaan guru BK tentu saja bisa membesarkan hati siswa dan bahkan membuat dirinya lebih berarti. Pengalaman disapa dan dihargai itu tidak saja membuat relasi guru murid menjadi lebih dekat tetapi juga bisa menyadarkan siswa akan pentingnya menghargai pribadi lain. Menghargai pribadi lain berarti tidak melukainya, tidak melakukan bullying baik secara fisik, verbal maupun psikis (Sejiwa, 2008).

Guru yang menaruh kepercayaan kepada para siswanya bisa membuat para siswa bersikap lebih terbuka untuk mengungkapkan persoalan-persoalan yang dihadapinya (Suparno, 2013). Keterbukaan itu bisa menjadi pintu masuk bagi guru BK untuk memberikan bimbingan dan nasihat sehingga hal-hal yang berkaitan dengan bullying pun bisa dicegah.

Sebagai orang dewasa yang berperan sebagai pengganti orang tua di sekolah, perlu disadari bahwa guru adalah publik figur di mata para siswanya. Sebagai publik figur di lingkup sekolah, guru memahami dan menyadari bahwa para murid membutuhkan keteladanan hidup (Suparno, 2013). Keteladanan hidup mesti ditopang oleh kualitas pribadi guru yang menarik, memancarkan wibawa kejujuran, kesahajaan, kecerdasan, yang selalu membangkitkan semangat dan kesadaran para muridnya untuk melakukan hal yang senada (Samho, 2013). Guru BK yang profesional tentu akan memperhatikan sisi kepribadian dirinya, karena hal itu bisa menginspirasi dan menjadi teladan bagi para siswa. Keteladanan guru BK dengan segala sisi humanismenya mampu mencegah bullying siswa di sekolah.

Analisis kritis ini diperkuat oleh hasil penelitian Yunika, dkk (2013) dalam penelitian deskriptif terhadap 34 guru BK di 5 Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Padang. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan memberikan informasi yang tepat dan benar perihal bullying, menempatkan siswa sesuai kemampuan dan bakat serta memberi kesempatan para siswa untuk mengeluarkan pendapat ternyata dapat mencegah terjadinya bullying.

Siswa yang mempersepsi guru BK sebagai guru yang humanis tentu mendapatkan pengalaman positif dari interaksinya dengan guru BK tersebut. Pengalaman positif itu membuat diri siswa semakin bermartabat karena dihargai, dihormati dan diperlakukan secara manusiawi (Harahap, 2009). Pengalaman positif sekaligus manusiawi itu akan

PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”

terinternalisasi dan menjadi pelajaran berharga bagi para siswa sehingga rasanya tidak layak dan pantas kalau dirinya melakukan bullying dalam bentuk apapun karena tindakan itu jelas bertentangan dengan apa yang telah diteladankan oleh guru BK mereka yang humanis.

F. Kesimpulan

Bullying dengan segala bentuknya tetap menjadi persoalan dunia pendidikan. Salah satu tugas para guru, khususnya guru BK tidaklah ringan karena ia tidak hanya dituntut bekerja secara profesional sebagai pendidik namun juga dituntut kecakapan dan kematangan pribadi sedemikian rupa sehingga siswa akan mempersepsi sebagai guru BK yang humanis. Kehadiran guru BK humanis di tengah para pelajar yang berusia remaja awal sangatlah penting dan berarti. Kehadiran dan perannya sebagai pendidik yang humanis bisa meredam, mencegah tindakan bullying siswa. Tindakan preventif dan kuratif bullying bisa dimulai dari sosok guru BK humanis. Bersama para siswa, guru BK humanis mampu menjadi agen perubahan gerakan anti bullying di dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesto, A. (2009). Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowerment Program di sekolah. FISIP UI.
- Basis. (1980). *Driyarkara tentang Pendidikan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Darney, C.; Greg, H.; Louise, S. (2013). The Impact That Bullying at School has on an Individual's Self Esteem During Young Adulthood. *International Journal of Education and Research*. 1 (8), 1-16.
- Damanik (editor). (2014, Mei). Ditendang Teman-teman Sekelas Siswi SD Meninggal. KOMPAS.com. diunduh dari <http://regional.kompas.com/> tanggal 8 Mei 2014.
- Drost, J.I.G.M. (1998), *Sekolah : Mengajar atau Mendidik?*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hajaroh, M. (2008). Respect: Pendidikan untuk Mencegah Kekerasan di Scotlandia. *Majalah Ilmiah Fondasia: FIP UNY*.
- Harahap, F. (2009). Mengembangkan Perilaku Guru BK yang Humanis dan Anti Kekerasan. *Jurnal Pendidikan UNY*. 2(9), 10-17.
- Hartono.S (2014, Januari). Jadikan Sekolah sebagai Taman Belajar. Diunduh dari <http://edukasi.kompas.com>. Tanggal 12 Januari 2014.
- Ire (2014, Mei). Dinas Pendidikan Selidiki Kematian Ranggo (2014). KOMPAS.com Diunduh dari <http://regional.kompas.com/tanggal> 4 Mei 2014.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia; *Materi Pelatihan Guru BK, Implementasi Kurikulum 2013*.
- Kotler, P (1995). *Marketing Management Analysis, Planning, Implementation & Control*. Prentice Hall Int.
- Nawangwulan, M (2015). Siswi SMP Hilang, Orang Tua: Anak Saya Tak Tahan Diejek. Diunduh dari <http://www.tempo.co/read/news/> tanggal 13 Maret 2015.
- Octafiani, D (2015). Afgan Ungkap Pengalaman Dibully di Sekolah. Diunduh dari <http://hot.detik.com/read/> tanggal 07/02/2015.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School*. Malden, MA.: Blackwell Publishers.

PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”

- Oyaziwo, A. (2008). Bullying in Schools: A From of Child Abuse in Schools. *Educational Research Quaatery*. 30 (1), 37-49.
- Pelupessy, Dicky.C.(2009) Handbook: *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
- Santrock, J.W. (1995). *Adolescence, Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Samho, B. (2013). *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: PT.Kansius.
- Setiawan, S. (2013). *Guruku Panutanku*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Sejiwa(Yayasan Semai Jiwa Amini) (2008). *Bullying: mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta: Grasindo.
- Sudiarja, A. (2014). *Pendidikan dalam Tantangan Zaman*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Suparno, P. (2013). *Membaca Ulang Pemikiran Driyarkara. Handbook:Relevansi Pendidikan Driyarkara untuk Masalah Pendidikan Akhlak Orang Muda Zaman Ini*. Yogyakarta :Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Sullivan, K. (2000). *The Anti Bullying Handbook*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Trevi; Respati, S.W. (2010). Sikap Siswa Kelas X SMK Tangerang terhadap Bullying. *Jurnal : Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul*.10(1),14-25.
- Uno, H.B. (2007). *Profesi Kependidikan: Problem, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*